

## **MEDIA PENUNJANG MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL<sup>1</sup>**

**Hastari Mayrita<sup>2</sup>**

**Abstrak:** Pendidikan baik dari tingkat PAUD sampai ke tingkat perguruan tinggi sekarang sudah mulai memperhatikan pembangunan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini pun sudah ditunjang pemerintah dengan adanya kurikulum 2013 yang tujuan utamanya adalah membangun karakter bangsa, yang tidak hanya cerdas, tetapi berkarakter. Tentunya, pembangunan karakter tersebut semata-mata tidak hanya merupakan kewajiban pihak sekolah, tetapi juga peranan keluarga dan masyarakatlah yang sangat mendukung dalam hal ini. Oleh karena itu, penulis yang juga sebagai pendidik, masyarakat, dan juga seorang ibu rumah tangga, mempunyai kesadaran untuk membentuk anak menjadi kepribadian yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Sebagai pendidik, peneliti berupaya untuk menjadi salah satu bagian andil dalam mendukung program pemerintah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang sekaligus sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter anak melalui kegiatan mendongengkan cerita rakyat kepada anak. Metode penelitian yang tertuang di dalam tulisan ini adalah penelitian kasus, dengan objek penelitiannya adalah sifat dari seorang anak perempuan yang berusia dini.

**Kata kunci:** karakter, cerita rakyat, kearifan lokal

### **PENDAHULUAN**

Di era sekarang, dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai ke tingkat perguruan tinggi sudah mulai memerhatikan pembangunan karakter peserta didik. Tentunya pembangunan karakter peserta didik ini sangat mempengaruhi pembangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam menunjang pembangunan karakter bangsa adalah terbentuknya kurikulum 2013 dengan memasukkan pendidikan berkarakter di dalamnya. Menurut Muslich (2011:143), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan benih-benih karakter dalam tindakan yang baik dan pendidikan yang berupaya membentuk kepribadian yang baik.

---

<sup>1</sup> Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

<sup>2</sup> Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bina Dharma.

Pembangunan karakter tidak semata-mata hanya merupakan tugas sekolah atau pun pemerintah. Peran keluarga dan peran masyarakat juga turut mendukung terciptanya generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Generasi yang berkarakter adalah generasi yang dapat membangun bangsa menjadi lebih baik dan berakhlak. Oleh karena itu, saya sebagai pengamat pendidikan, sekaligus sebagai seorang ibu mempunyai kesadaran yang tinggi untuk membentuk anak menjadi kepribadian yang cerdas dan berkarakter.

Salah satu upaya dalam membentuk kepribadian anak menjadi cerdas dan berkarakter melalui kegiatan kesastraan. Sastra adalah suatu alat yang dapat dijadikan sebagai media atau sumber belajar untuk mengajarkan produk budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh Purba (2012:2) bahwa sastra itu dapat dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan suatu produk budaya. Faruk (2012:53) juga mengemukakan bahwa sastra itu adalah kegiatan yang berfungsi untuk memberikan pengalaman kepada masyarakat akan adanya suatu realitas. Sedangkan Kosasih (2014:1) menjelaskan bahwa banyak fungsi sastra yang mempunyai nilai-nilai, yaitu: fungsi rekreatif, fungsi dedaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religiusitas.

Salah satu bentuk kegiatan kesastraan adalah mendongeng. Kegiatan mendongeng yang dapat dilakukan tersebut adalah dengan mendongengkan cerita rakyat kepada anak. Cerita rakyat yang didongengkan oleh penulis kepada anaknya adalah cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah bagian dari suatu budaya masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan biasanya dapat diwariskan suatu secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang harus dipertahankan. Menurut Refiek (2010:53), sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun, dan menggambarkan suatu budaya. Oleh karena itu, salah satu upaya

untuk memertahankan warisan tersebut adalah dengan mengenalkan cerita rakyat kepada anak sejak dini.

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang banyak mengandung nilai-nilai pengajaran yang mendidik. Cerita rakyat juga merupakan suatu warisan yang sangat berharga untuk melestarikan budaya suatu daerah. Nilai-nilai kebenaran dan kebaikan juga banyak terkandung dalam cerita rakyat. Tentunya, dengan kita memanfaatkan dan melestarikan cerita rakyat, maka aset penting budaya daerah juga dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itu, untuk membantu anak mencintai dan melestarikan budaya adalah dengan mengenalkan cerita rakyat kepada anak dan membantu anak dalam memahami nilai-nilai pengajaran yang terdapat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penulis melakukan pengamatan dalam membangun dan menanamkan karakter anak dengan bantuan media cerita rakyat. Media tersebut juga sekaligus sebagai pembelajaran berbasis kearifan kepada anak.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus. Menurut Yusi dan Umiyati (2009:25), penelitian kasus adalah penelitian yang bersifat eksploratif mendalam yang menerangkan suatu kasus pada subjek atau peristiwa tertentu. Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, mendalam dalam suatu gejala tertentu. Penelitian kasus meliputi subjek yang sempit, yang dapat dilakukan pada suatu keluarga. Penelitian kasus dalam tulisan ini bermaksud untuk menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah lakunya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggambar pengalaman suatu individu dalam melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena, etnografis, atau pun kasus tertentu. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh Emzir (2012:28) bahwa

pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui strategi penelitian seperti, naratif, fenomenologis, etnografis, *grounded theory*, dan studi kasus.

Penelitian kasus menekankan pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Mengapa suatu individu perlu bertindak demikian
2. Apa wujud dari tindakan individu tersebut.
3. Bagaimana suatu individu bertindak dengan baik dalam waktu yang relatif lama.

Mengenai beberapa kasus di atas, penelitian kasus yang tertuang di dalam tulisan ini dilakukan untuk melihat bagaimana suatu individu bertindak baik setelah diberikan pendongengan cerita rakyat dalam kurun waktu 1 tahun lebih. Dalam kegiatan ini, penulis telah mempelajari secara intensif tentang perilaku individu yang diamati setelah diberikan kegiatan pendongengan.

Subjek penelitian yang tertuang dalam tulisan ini adalah seorang anak perempuan yang berusia 4 tahun (ketika awal mula penulis melakukan penelitian pada tahun 2015).

Waktu penulis ketika melakukan penelitian yaitu terhitung mulai dari bulan Oktober 2015 sampai 2017. Ketika pertama kali kegiatan mendongeng dilakukan pada bulan Oktober 2015, kegiatan tersebut dilakukan secara intensif kepada anak. Perkembangan karakter anak mulai terlihat ketika anak memasuki usia 5 tahun dan sangat terlihat ketika anak memasuki sekolah dasar pada usia 6 tahun. Jadi waktu penelitian berkisar hampir 2 tahun. Kegiatan mendongeng berlangsung sekitar 1 tahun (ketika itu anak berusia 4 tahun—5 tahun). Setelah kegiatan mendongeng, penulis melakukan pengamatan karakter anak sampai anak memasuki usia 6 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kearifan dalam Cerita Rakyat yang Didongengkan**

Sumber cerita rakyat yang digunakan adalah cerita rakyat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan dengan judul “Sembesat Sembesit”, kecuali cerita ‘Bujang Remalun.’ Bujang Remalun tidak direkomendasikan oleh penulis, karena berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh penulis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita ‘Bujang Remalun’ tidak cocok untuk anak-anak. Hal ini disebabkan cerita ‘Bujang Remalun’ menceritakan tentang kisah cinta sepasang kekasih yang setia dengan jodohnya.

Ada 15 cerita yang didongengkan kepada anak, yaitu Sembesat dan Sembesit; Pak Pandir; Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan; Sang Piatu; Si Amang; Bambu Gading; Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang; Bujang Remalun; Kancil dan Berang-Berang; Beruk, Titian, dan Terkuku; Puteri Berambut Putih; Sang Kancil; Tupai dan Ikan Bujuk; Kucing dan Harimau; dan Penunggu Tebat kudus.

Banyak nilai-nilai pengajaran yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut. Nilai-nilai tersebut berupa nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, baik di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. Selain itu, kearifan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai pengajaran suatu budaya masyarakat setempat yang perlu dilestarikan. Tidak mengandung asusila, kekerasan, atau pun hal-hal yang berbau SARA. Nilai-nilai agama juga diajarkan di dalam cerita-cerita tersebut, terutama nilai-nilai pendidikan yang berarifkan .

Cerita-cerita tersebut juga mengandung makna dan pesan saling menghormati terhadap sesama, terutama menanamkan rasa hormat kepada orang tua, orang yang lebih tua, dan guru. Ramah tamah terhadap sesama. Rajin dan tidak mudah marah.

## **2. Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Subjek Penelitian Setelah Kegiatan**

### **Mendongeng Dilakukan kepada Anak**

Subjek peneliti biasa dipanggil 'Nabila'. Nabila adalah seorang anak perempuan yang lahir pada tahun 2011. Ketika pertama kali penulis melakukan kegiatan penelitian ini, Nabila berusia 4 tahun. Nabila sudah dibiasakan mendengarkan dongeng dari ibunya (dalam hal ini penulis sendiri) mulai sejak usia 3 tahun, sebelum tidur malam. Ketika usianya mencapai 4 tahun di bulan Juni 2015, ibunya berpikir untuk mendongengkan cerita rakyat Sumatera Selatan kepada anaknya. Hal ini juga untuk mempertahankan aset budaya dan menanamkan karakter-karakter positif yang sudah dibangun terlebih dahulu oleh leluhurnya. Penanaman karakter melalui kegiatan mendongengkan cerita rakyat Sumatera Selatan mulai dilakukan oleh penulis kepada Nabila pada Pertengahan Oktober 2015, saat itu usianya 4 tahun 4 bulan.

Ketika itu, Ibunya meminta Nabila tepatnya setelah waktu Isya, untuk segera ke kamar karena waktu tidur. Tetapi pada kenyataannya, Nabila belum bisa tidur. Saat itu Ibu memeluk Nabila sambil mencium kening dan pipinya dan berkata "Yuk adek sudah bobok, mama mau cerita sama ayuk. Boleh tidak?"

Pendongengan pun dilakukan, saya menceritakan kepada anak saya tentang cerita Sembesat dan Sembesit dengan penuh kasih sayang kepada Nabila. Tentunya dalam kegiatan tersebut terjadi dialog antara saya dan anak saya tersebut. Terkadang ada-ada saja pertanyaan yang muncul sebelum cerita selesai. Saya jawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, meskipun cerita belum selesai. Misalnya, "Ma, apa itu serakah?. Mengapa tidak boleh serakah seperti Sembesit?". Saya langsung jawab, "Serakah itu seperti kalau ayuk mau mengambil makanan adek, padahal ayuk sudah makan makanan tersebut. Serakah tidak boleh, karena kita makan atau mengambil punya orang lain. Apakah Ayuk mau seperti itu?" Setelah akhir cerita, saya menceritakan kearifan yang terdapat dalam cerita tersebut, melalui hal-hal baik apa saja yang boleh dilakukan di tempat kita tinggal sekarang. Ketika awal mula pendongengan ini juga, saya menceritakan kepada

anak saya tentang neneknya; neneknya punya ibu; ibu neneknya baik; dan kebaikan itu perlu ditiru. Itulah kebiasaan baik kita yang harus dilakukan.

Pendongengan ini tidak saya lakukan setiap hari. Tetapi saya selalu melihat kondisi anak saya, apakah sudah tepat waktunya saya untuk bercerita. Karena proses menanamkan karakter melalui cerita rakyat perlu dilakukan di waktu yang tepat, agar karakter tersebut terbentuk dengan sendirinya.

Seterusnya, sampai di cerita terakhir. Saya menceritakan cerita-cerita tersebut dengan sangat senang hati dan penuh perasaan kasih sayang. Kadang saya bercerita sampai selesai, baru anak saya bertanya, kadang juga belum selesai cerita, tetapi pertanyaan sudah muncul.

Karakter tidak bisa terbentuk dengan sekali pengajaran saja. Tetapi butuh waktu lama untuk menanamkan karakter kepada anak. Bahkan mungkin karakter itu akan timbul 10 tahun yang akan mendatang atau ketika si anak sudah dewasa. Setidaknya, melalui kegiatan ini kita sudah berusaha untuk membangun dan menanamkan karakter anak sejak dini.

Setelah saya melakukan pendongengan selama 1 tahun, 1 tahun kedepan saya melihat secara intensif perkembangan karakter anak saya. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa karakter yang timbul itu mungkin bisa berasal dari pengalaman anak yang lain. Tetapi semenjak pendongengan tersebut, anak saya Nabila Alhamdulillah sudah menunjukkan sikap yang baik terhadap adiknya. Dia menjadi lebih sayang dan mengalah kepada adiknya. Selain itu, dia juga menunjukkan keinginannya untuk membantu saya, seperti mengambilkan air minum atau menjaga adiknya.

Nabila minta dibangunkan di pagi hari untuk sholat shubuh. Seperti cerita Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan. Si Harapan yang rajin beribadah, membuahkan hasil yang bagus. Tentunya, karakter Nabila yang tampak sekali adalah dia selalu ingin diceritakan dongeng ketika waktu senggang atau ketika dia tidak bisa tidur.

## **PENUTUP**

Penanaman karakter kepada anak tidak bisa dilakukan dalam sekejap saja, tetapi butuh waktu yang lama dan intensif. Butuh pendekatan khusus untuk menanamkan karakter kepada anak. Anak sifatnya meniru. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua, guru, atau pendidik perlu juga membangun karakter kita sendiri untuk menjadi lebih baik, karena kita ditiru oleh anak.

Penanaman karakter anak bisa dilakukan melalui kegiatan mendongeng. Mendongengkan cerita rakyat kepada anak adalah suatu hal yang sangat membantu dalam pelestarian budaya daerah . Cerita rakyat adalah cerita yang banyak mengandung tentang kearifan suatu daerah. Kearifan tersebut dapat berupa nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh leluhur terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusi, Syahirman dan Umiyati Idris. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu sosial*. Sriwijaya: Citrabooks Indonesia.